

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di era modern saat ini, perkembangan ilmu pengetahuan berjalan dengan sangat pesat, hal ini tentunya harus diikuti dengan perkembangan kualitas sumber daya manusia. Perkembangan kualitas sumber daya manusia tidak terlepas dari perkembangan dan kualitas pendidikan. Pendidikan sebagai dasar untuk mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas. Sesuai dengan tujuan dari pendidikan yang terdapat dalam pasal 1 UU No 12 Tahun 2012 tentang pendidikan, yaitu:

Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Keberhasilan pendidikan dalam rangka mencapai tujuannya tidak terlepas dari proses kualitas pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah karena pada dasarnya proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan. Proses pembelajaran dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja. Akan tetapi dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia, pendidikan lebih difokuskan melalui lembaga pendidikan yaitu sekolah.

Sekolah merupakan suatu lembaga tempat anak didik mendapatkan pendidikan dan pelajaran yang diberikan oleh guru. Guru sebagai salah satu komponen dalam proses pembelajaran dan mempunyai peranan penting dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Selain guru, terdapat beberapa komponen lain dalam kegiatan belajar mengajar yang saling bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Adapun komponen-komponen tersebut yaitu: (1) tujuan pendidikan dan pengajaran, (2) peserta didik, (3) tenaga pendidikan khususnya guru, (4) perencanaan pengajaran sebagai segmen kurikulum, (5) strategi pembelajaran, (6) media pengajaran, serta (7) evaluasi pengajaran

(Hamalik, 2012: 77). Apabila dari komponen tersebut saling bekerjasama dengan baik maka kegiatan belajar mengajar akan berjalan lancar dan diharapkan tujuan pembelajaran dapat tercapai dan hasil belajar siswa baik. Keberhasilan proses pembelajaran dapat diketahui dari tingkat penguasaan siswa terhadap materi yang diajarkan. Banyak fakta menunjukkan bahwa masalah yang dihadapi yaitu terkait dengan buruknya dalam proses pembelajaran. Hal tersebut akan membuat hasil belajar siswa yang kurang maksimal, yang diakibatkan karena tidak adanya motivasi untuk mempelajari materi pada saat proses pembelajaran.

Motivasi sebagai salah satu faktor psikologis dalam proses belajar memiliki makna sebagai dorongan mental yang menimbulkan adanya daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar kemudian memelihara kelangsungan belajar dan memberikan arah pada pencapaian tujuan belajar (Sardiman, 2011:75). Melalui motivasi, siswa akan memberikan arah pada kegiatan belajar dan mengembangkan aktivitas dan inisiatif dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar, sehingga tujuan yang diinginkan pada subjek belajar dapat tercapai dengan baik. Apabila siswa tidak memiliki motivasi belajar maka siswa tidak mempunyai keinginan dan semangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran sehingga berdampak pada nilai kognitif yang di capai siswa tidak akan maksimal.

Menurut Uno (2013:3) motivasi merupakan dorongan yang terdapat dari dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya. Motivasi belajar mampu menggiatkan aktivitas belajar siswa, sehingga perlu dilakukan usaha untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, agar proses pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang dikehendaki. Tinggi rendahnya motivasi siswa dapat dipengaruhi oleh bermacam-macam hal. Tekun dalam menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan, senang mencari dan memecahkan suatu persoalan. Apabila seseorang mempunyai ciri-ciri di atas, maka dapat dikatakan bahwa orang tersebut mempunyai motivasi belajar yang cukup kuat. Menurut Sardiman (2011:84) menyebutkan bahwa siswa

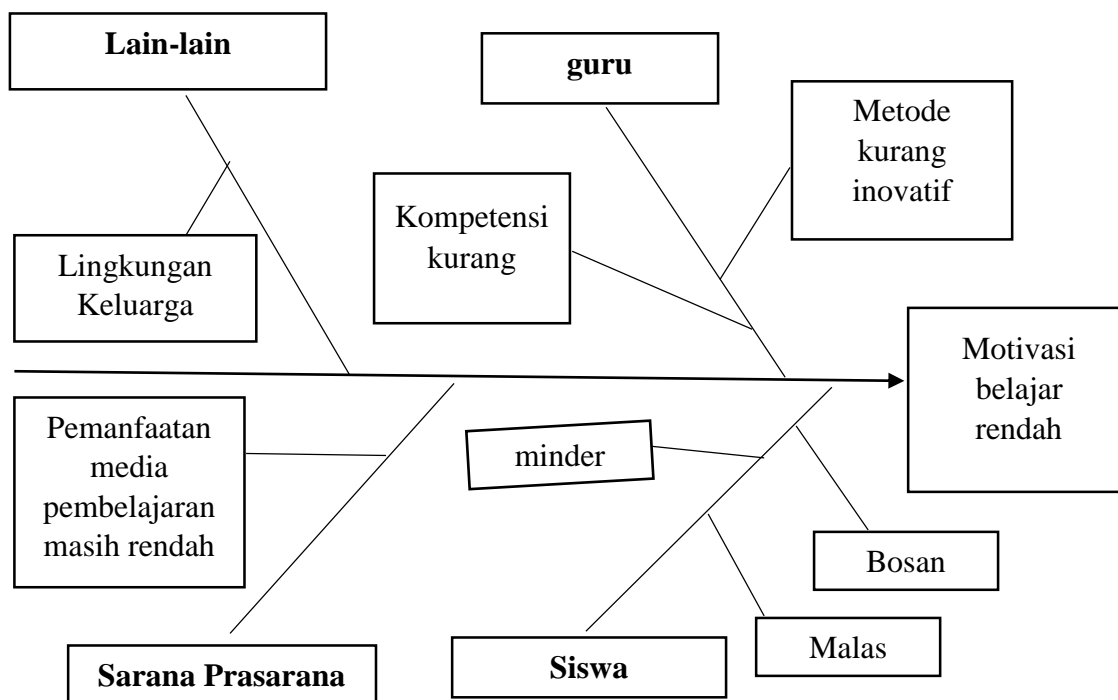
yang belajar dengan baik, tidak akan terjebak pada sesuatu yang rutinitas dan mekanis. Untuk itu guru harus memahami hal-hal tersebut agar dapat memberikan motivasi yang tepat dan optimal sehingga mampu membangkitkan semangat belajar siswa.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti pada hari Selasa, 24 April 2018, dapat diketahui bahwa motivasi belajar siswa SMK Muhammadiyah 1 Boyolali kelas XI TKR 1 dalam mengikuti proses pembelajaran kewirausahaan masih rendah. Dapat dilihat dari indikator motivasi belajar siswa dibawah ini:

Tabel 1.1 Data Motivasi Belajar Siswa Kelas XI TKR 1 SMK Muhammadiyah 1 Boyolali Sebelum Tindakan

| No | Indikator | Jumlah siswa | Prosentase |
|----------------------|---|--------------|------------|
| 1. | Tekun menghadapi tugas | 9 | 34,61% |
| 2. | Ulet menghadapi kesulitan | 7 | 26,92% |
| 3. | Menunjukkan minat terhadap pelajaran | 15 | 57,69% |
| 4. | Lebih senang bekerja mandiri | 9 | 34,61% |
| 5. | Senang mencari dan memecahkan soal-soal | 7 | 26,92% |
| 6. | Dapat mempertahankan pendapatnya | 5 | 19,23% |
| Rata-rata prosentase | | 33,33% | |

Berdasarkan kajian terhadap hasil observasi diatas terdapat permasalahan yaitu rendahnya motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran. Faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya motivasi belajar siswa dapat diilustrasikan pada gambar berikut ini:



Gambar 1.1 Faktor Penyebab Rendahnya Motivasi Belajar Siswa

Berdasarkan gambar di atas dapat diketahui terdapat beberapa factor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa ada tiga yaitu faktor siswa, faktor guru, dan faktor sarana prasarana yang mempengaruhi motivasi belajar siswa.

1. Faktor siswa

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi ditemukan beberapa faktor siswa yang mempengaruhi motivasi belajar diantaranya malas, bosan, dan minder. Banyak siswa dikelas XI TKR 1 yang malas untuk mendengarkan dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru karena mereka mengandalkan teman-temannya yang pandai dikelas untuk memberikan tugas yang diberikan.

Banyak siswa dikelas XI TKR 1 yang bosan pada saat proses pembelajaran kewirausahaan berlangsung, pada saat guru menerangkan materi banyak siswa yang ngobrol dengan teman sebangkunya, ada pula yang meletakkan kepalanya di meja. Siswa terlihat bosan dengan suasana kelas karena guru

lebih mendominasi dikelas. Adanya siswa pandai dikelas membuat beberapa siswa minder/malu jika disuruh untuk menampilkan diri didepan umum. Mereka beranggapan bahwa jika mereka menampilkan diri didepan umum sama dengan memermalukan diri sendiri. Jika sudah demikian, siswa pemalu akan memilih diam dikelas. Biasanya siswa penakut tidak mau menanggapi meski sudah punya bahan bertanya atau menjawab.

2. Faktor Guru

Faktor guru setelah dilakukannya wawancara ternyata memiliki kontribusi dari rendahnya motivasi belajar siswa yaitu kompetensi guru yang kurang dan metode yang digunakan kurang inovatif. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan diperoleh data bahwa guru di SMK Muhammadiyah 1 Boyolali masih menggunakan metode ceramah dan tanya jawab dalam kegiatan pembelajarannya yang membuat siswa cenderung pasif karena hanya mendengarkan dan memperhatikan apa yang disampaikan guru. Penyampaian guru sebenarnya sudah cukup menarik namun pemilihan metode yang kurang sesuai dapat mengakibatkan kegiatan belajar mengajar terganggu dan cenderung menimbulkan kebosanan didalam kelas. Seorang guru harus bias memperbaiki cara mengajar, kompetensinya serta memperhatikan karakteristik peserta didiknya karena guru harus mampu mengubah anak yang awalnya negatif dapat berubah menjadi positif didalam kelas. Anak yang selalu pasif ketika ditanya hanya diam dan tidak pernah bertanya harus dilatih menjadi aktif. Guru harus mampu memberikan motivasi motivasi kepada siswa agar siswa semangat dan antusias dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Hal tersebut harus diperhatikan guru karena anak yang semacam itu akan sulit untuk berkembang. Anak disekolah merupakan tanggung jawab guru. Jadi, guru harus mampu menampung berbagai masalah yang dihadapi oleh siswa dan mengatasinya.

3. Faktor Sarana dan Prasarana

Setelah dilakukan wawancara dan observasi diketahui bahwa faktor sarana dan prasarana memiliki kontribusi dari rendahnya motivasi belajar siswa. Di SMK Muhammadiyah 1 Boyolali belum tersedia LCD dan proyektor dalam menunjang keberlangsungan pembelajaran dikelas. Guru mengajar hanya menggunakan papan tulis dan buku LKS saja. Ketika guru mengajar hanya ada beberapa siswa saja yang mencatat hal-hal penting yang disampaikan oleh guru, kebanyakan dari siswa malas untuk mencatat. Guru harus lebih berinovasi lagi ketika mengajar dengan memanfaatkan media lainnya yang dapat menunjang keberhasilan pembelajaran sehingga siswa tidak bosan, pasif dan kurang berani bertanya atau menyampaikan gagasan ketika belum paham.

4. Faktor Lainnya

Hasil dari wawancara dan observasi juga diketahui faktor lainnya yang menyebabkan rendahnya motivasi belajar siswa ialah lingkungan keluarga. Lebih dari 50% siswa siswi di SMK Muhammadiyah 1 Boyolali orang tuanya bekerja sebagai petani dan lebih banyak menghabiskan waktunya untuk bertani. Siswa cenderung kurang mendapatkan perhatian dan pengawasan yang cukup sehingga proses belajarnya menjadi kurang dan mempengaruhi kegiatan belajar disekolah maupun dirumah.

Berbagai riset telah membuktikan bahwa diperlukan adanya model pembelajaran yang tepat agar proses pembelajaran menarik sehingga siswa termotivasi, aktif, kreatif dan menerima materi pelajaran dengan baik. Pembelajaran yang monoton menyebabkan tekanan dalam diri siswa yang akan berujung pada tidak adanya motivasi dalam pembelajaran. Salah satu cara untuk meningkatkan motivasi belajar yaitu dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif dan dengan media yang tepat.

Pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran dimana siswa akan bekerja sama dalam kelompok, sehingga kemampuan kerja sama akan diasah. Menurut Rusman (2012:202) mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif

merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. Dalam pembelajaran ini akan tercipta sebuah interaksi yang lebih luas, yaitu interaksi dan komunikasi yang dilakukan antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, siswa dengan guru (*multi way traffic communication*) dan melakukan banyak aktivitas belajar dalam kelompoknya. Siswa bekerja dalam kelompoknya sekaligus bertanggungjawab atas kesuksesan kelompoknya.

Berbagai macam metode dalam pembelajaran kooperatif salah satunya adalah *Think Pair Share* (TPS). *Think Pair Share* merupakan metode yang menempatkan guru sebagai fasilitator, motivator, mediator dan pembimbing, sedangkan siswa dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas memiliki peran aktif. *Think Pair Share* (TPS) menghendaki siswa untuk bekerja sendiri dan bekerja sama saling membantu dengan siswa lain dalam suatu kelompok kecil. (Anita Lie, 2008:57). Pada metode pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat mengembangkan kemampuan interaksi dalam berpikir, menjawab, dan berkomunikasi antara satu dengan yang lainnya.

Metode pembelajaran yang menarik tentunya harus didukung dengan media pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Media yang sering digunakan seperti papan tulis, peta namun masih kurang untuk bisa meningkatkan motivasi belajar siswa. Azhar Arsyad (2011:15) mengemukakan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa.

Salah satu media yang dapat digunakan dalam membangkitkan motivasi dan semangat belajar siswa adalah media kartu berpasangan. Media kartu berpasangan merupakan media yang mudah dalam pembuatannya dan mudah digunakan. Pada media kartu berpasangan ini siswa mencari pasangan (berupa

jawaban pertanyaan atau gambar pertanyaan sesuai dengan materi yang akan disajikan). Melalui metode *Think Pair Share* (TPS) berbantu media kartu berpasangan ini melatih siswa untuk bertanggungjawab atas tugas yang diberikan oleh guru pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung dan mampu menjadikan anak semakin berpartisipasi serta kritis dalam pelajaran kewirausahaan.

Bertolak dari paparan diatas, maka peneliti tertarik melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul **“PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *THINK PAIR SHARE* (TPS) DENGAN MEDIA KARTU BERPASANGAN UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR KEWIRAUSAHAAN PADA SISWA KELAS XI TKR 1 SMK MUHAMMADIYAH 1 BOYOLALI TAHUN AJARAN 2017/2018”**.

B. Perumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dengan media kartu berpasangan dalam meningkatkan motivasi belajar kewirausahaan pada siswa kelas XI TKR 1 SMK Muhammadiyah 1 Boyolali tahun ajaran 2017/2018?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan motivasi belajar kewirausahaan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dengan media kartu berpasangan pada siswa kelas XI TKR 1 SMK Muhammadiyah 1 Boyolali tahun ajaran 2017/2018.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan dan bahan pertimbangan bagi peneliti-peneliti yang lain terkait dengan peningkatan motivasi belajar

melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dengan media kartu berpasangan.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti sebagai calon pendidik agar dapat dijadikan modal mengajar dikemudian hari.

b) Bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi guru mengenai manfaat pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dengan media kartu berpasangan.

c) Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan suasana belajar yang lebih nyaman sehingga membawa dampak yang lebih baik kepada siswa, menumbuhkan rasa semangat kerjasama antar siswa, dan meningkatkan hasil belajar.